

Article history :

Received 25 April 2024

Revised 1 June 2024

Accepted 9 June 2024

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AL-ISLAM DI
SMA MUHAMMADIYAH 2 SIDOARJO**

Karunia Hazyimara
UIN Alauddin Makassar
karuniahaz@gmail.com
M. Shabir Umar
UIN Alauddin Makassar
m.shabiru@uin-alauddin.ac.id
Mardiana
UIN Alauddin Makassar
mardiana@gmail.com

Abstract

This research was conducted as an analysis of the gaps that occur in Al-Islam Education. The label of religion that can become a dogma in society about behavior that good and bad activities be so as to encourage people to behave well, in fact no longer works. The increasingly widespread moral degradation is taken seriously by the government with the existence of differentiated learning in the Merdeka Curriculum which can build a pleasant and meaningful learning atmosphere so that the values of Islamic teachings can be conveyed completely. This study used qualitative research with primary data through interviews with Al-Islam Education teachers at SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Data processing and analysis techniques gradually through data reduction, data presentation and conclusions. This research shows that the implementation of differentiated learning in Al-Islam Education at SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo is carried out well and systematically through 3 stages, namely planning, learning, implementing learning, and evaluating learning. The planning stage is carried out training related to learning, diagnostic assessment, formulation of learning outcomes, learning objectives, Learning Objectives Flow (ATP), and teaching modules. The implementation stage is a means for teachers, students, and learning resources to interact with the principle of independence so that teachers organize learning based on the needs of students. The last stage is evaluation, both formative carried out during learning and summative contained at the end of learning aimed at assessing and improving the learning that has been carried out.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Differentiated Learning, Al-Islam Education.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan sebagai analisis terhadap kesenjangan yang terjadi pada Pendidikan Al-Islam. Label agama yang dapat menjadi dogma di tengah masyarakat akan perilaku yang boleh dan tidak sehingga mendorong masyarakat berperilaku baik, nyatanya sudah tidak mempan lagi. Degradasi moral yang semakin marak tersebut ditanggapi serius oleh

pemerintah dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka yang dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat tersampaikan dengan purna. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan data primer melalui wawancara kepada guru Pendidikan Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Teknik pengolahan dan analisis data secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dilaksanakan dengan baik dan sistematis melalui 3 tahapan, yaitu perencanaan, pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Tahap perencanaan dilaksanakan pelatihan terkait pembelajaran, *assessment diagnostic*, perumusan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar. Tahap pelaksanaan merupakan sarana guru, peserta didik, dan sumber belajar berinteraksi dengan prinsip kemerdekaan sehingga guru menyelenggarakan pembelajaran dengan berlandaskan kebutuhan peserta didik. Tahap terakhir yaitu evaluasi, baik formatif yang dilakukan selama pembelajaran dan sumatif yang terdapat pada akhir pembelajaran bertujuan untuk menilai dan memperbaiki pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Al-Islam.

A. PENDAHULUAN

Arus permasalahan di dunia pendidikan cukup deras selaras dengan semakin canggihnya teknologi. Peserta didik mengalami degradasi moral, tenggang rasa yang memudar, dan permasalahan lain yang terjadi di dunia pendidikan lainnya.¹ Permasalahan yang semakin memuncak tersebut mendapat perhatian dari banyak pihak sebagai respon untuk menyelamatkan kader bangsa. Seperti Thomas Lickona yang memberi perhatian lebih terhadap permasalahan yang terjadi dengan konsep pendidikan karakter yang perlu diimplementasikan di setiap satuan sekolah.² Tekhusus di Indonesia, permasalahan tersebut menjadi keresahan para pakar pendidikan dan masyarakat luas. Pemerintah Indonesia menghadirkan Kurikulum Merdeka sebagai jawaban atas keresahan tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan melahirkan peserta didik yang unggul kompetensinya dan karakternya. Pendidikan sebagai sarana manusia untuk memenuhi kebutuhannya akan belajar harus terus dikembangkan dengan menyesuaikan tahap perkembangan manusia dan situasi zaman yang mengitari.³ Perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan dilakukan secara dinamis untuk melahirkan pribadi yang unggul.

Desain Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan signifikan dengan kurikulum sebelumnya.⁴ Dimana kurikulum ini mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi yang secara proaktif melibatkan peserta didik dalam pembelajaran dengan menyesuaikan minat, kebutuhan, dan kemampuan masing-masing sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai potensi, bakat

¹ Karunia Hazyimara et al., "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik sebagai Respon Terhadap Degradasi Moral," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 4 (2023): 632–43.

² Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012).

³ Karunia Hazyimara dan Wenty Septria Darma Suwarni, "Peran Sentral Guru dalam Pendidikan Karakter di Era Digital," *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 3 (2023): 50–57.

⁴ Karunia Hazyimara, "The Paradigm Shift of Islamic Education in Industrial Revolution Era 4.0 to Society 5.0 Era," in *Fourth UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education*, 2023, 411–420.

dan minatnya.⁵ Pembelajaran berdiferensiasi menghargai setiap perbedaan peserta didik sehingga pembelajaran dilaksanakan dengan *assessment diagnostic* terlebih dahulu agar sesuai dengan peserta didik. Menurut Aiman Faiz melalui pembelajaran berdiferensiasi mendorong peserta didik untuk mampu belajar secara natural dan efisien⁶ sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa batas ruang dan waktu.

Salah satu pembelajaran yang memanfaatkan konsep pembelajaran berdiferensiasi adalah Pendidikan Al-Islam (istilah PAI yang digunakan di sekolah Muhammadiyah). Pelaksanaan Pendidikan Al-Islam bukan hanya membidik ranah kognitif saja, tetapi lebih pada psikomotorik dan afektifnya. Hal ini bertujuan agar peserta didik bukan hanya memiliki pengetahuan terkait ajaran agama saja, tetapi sampai mempraktekkan dan menginternalisasikan di kehidupan sehari-harinya. Hal inilah yang biasanya terkesampingkan dalam pembelajaran. Guru fokus pada ranah kognitif yang dapat diidentifikasi lebih mudah sehingga ranah lain terkesampingkan. Padahal dua ranah lain tidak kalah penting dengan kognitif peserta didik.⁷ Perlu pemahaman yang mendasar dan kompleks akan pentingnya pendidikan yang mengarah pada ketiga ranah tersebut. Karena sejatinya pendidikan bukan hanya sebagai sarana *transfer knowledge* tetapi sebagai sarana untuk melahirkan manusia yang memiliki kompetensi dan karakter. Seperti materi solat fardhu, dimana peserta didik bukan hanya diajarkan tata caranya secara deskriptif tetapi juga secara prakteknya agar sesuai dengan tuntunan yang ada. Lebih dari itu, guru bertanggung jawab untuk menanamkan kepada peserta didik akan kewajiban solat fardhu.⁸

Realisasi ketiga ranah tersebut dalam pembelajaran sangat dibutuhkan, karena menurut McCormack penilaian yang dilakukan pada ranah kognitif semata tidak dapat mewakili kompetensi peserta didik dan masih sukar untuk menjelaskan fungsi suatu penilaian yang dapat dijadikan landasan guna menuntun peserta didik untuk giat belajar apalagi menginternalisasikan pengetahuan tersebut.⁹ Ditegaskan oleh Popham bahwa penilaian ranah afektif dapat menentukan keberhasilan peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan afektif rendah akan mengalami kesulitan mencapai keberhasilan intelektual secara optimal.¹⁰ Keberhasilan peserta didik pada ranah kognitif dan psikomotorik dapat sempurna dengan keberhasilannya pada ranah afektif, karena ketiga ranah ini berdiri saling melengkapi. Denton dan McKinney berpendapat bahwa ranah afektif yang berhubungan dengan minat, nilai, sikap, dan praktek peserta didik dapat digunakan dalam mendukung internalisasi materi kognitif.¹¹

Kurikulum Merdeka yang didesain dengan keseimbangan kompetensi peserta didik baik pada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektifnya dapat dimanifestasikan melalui pembelajaran

⁵ Henry Kristiani et al., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar di SMPN 20 Tangerang Selatan* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

⁶ Aiman Faiz, Anis Pratama, dan Imas Kurniawaty, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 524–32, <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.

⁷ Karunia Hazyimara, Nurasia, dan Siti Khairani Itsnainy, "Implementation of Affective Domain Assessment in Islamic Religious Education Learning at SDN Rampal Celaket 2 Malang," *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 64–77.

⁸ Muhammad Hambal Shafwan, "MANAJEMEN STRATEGIS KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI SD MUHAMMADIYAH 1 PUCANGANOM SIDOARJO," *STAIKA* 6, no. 1 (2023): 81–98, <https://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/70>.

⁹ John William McCormack, *Science Curriculum Resource Handbook* (New York: Kraus International Publications, 1992).

¹⁰ William James Popham, *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know* (Boston: Allyn and Bacon, 1999).

¹¹ Saepul Anwar and Agus Fakhruddin, "Pelaksanaan Standar Penilaian oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Jurnal Ta'lim* 14, no. 2 (2016).

berdiferensiasi. Kurikulum Merdeka hadir dengan pembelajaran berdiferensiasi yang mampu mendorong tercapainya kompetensi pada ketiga ranah tersebut dengan menyesuaikan pada peserta didiknya. Hal ini didukung oleh penelitian Sitorus yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.¹² Menurut Kharisma menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran PAI dapat memudahkan peserta didik menguasai materi (baik terkait kognitif, psikomotorik dan afektifnya) dan guru lebih nyaman dalam mengajar.¹³ Sedangkan Audina memaparkan bahwa penerapan konsep pembelajaran berdiferensiasi dapat dikelompokkan menurut gaya belajar peserta didik sehingga *assessment diagnosticnya* berkaitan tentang gaya belajar peserta didik.¹⁴ Selaras dengan yang memaparkan bahwa guru didorong untuk mengelompokkan peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya sehingga guru dapat menyampaikan pembelajaran sesuai dengan peserta didiknya.¹⁵

B. METODE PENELITIAN

Penelitian terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan data yang diperoleh melalui studi lapangan (*field research*). Penelitian menggunakan jenis kualitatif ini mendorong tersajinya penjelasan secara rinci melalui uraian deskriptif atas suatu fenomena yang terjadi dalam kontak sosial. Melalui penelitian kualitatif, peneliti akan bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data. Selain itu, instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan wawancara untuk menunjang keberhasilan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 8 Januari 2024 sampai 8 Februari 2024 bertempat di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Data yang diperoleh peneliti akan diolah dan dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi data agar data yang diperoleh nyata adanya dan benar terjadi di lapangan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang hadir dengan pembelajaran intrakurikuler beragam dan durasi waktu yang lebih panjang sehingga peserta didik dapat mendalami materi secara maksimal dan dapat menguatkan kompetensi yang dimilikinya.¹⁶ Selain itu kurikulum Merdeka didefinisikan sebagai kurikulum yang berorientasi pada keterlibatan penuh peserta didik secara aktif dalam pembelajaran.¹⁷ Kurikulum memegang posisi signifikan dalam pendidikan, karena berkaitan langsung dengan arah, materi, dan proses suatu pendidikan. Posisi tersebut menuntut kurikulum bersifat dinamis sehingga tidak kaku dan dapat menyesuaikan dengan

¹² Parlindungan Sitorus et al., “Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Manduamas,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 2883–2890.

¹³ Kharisma Dhila Rosadi, Mujiburrahman, dan Iffah Mukhlisah, “Implementasi Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Islam di SMK Mandala Bhakti Surakarta,” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 2 (2022): 402–8.

¹⁴ Mia Audina, Fenny Ayu Monia, dan Mardiaty, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 6 Lubuk Basung,” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 11 (2023): 615–21.

¹⁵ Baktiar Nasution et al., “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Journal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 4, no. 2 (2023): 223–30, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>.

¹⁶ Difana Leli Anggarini et al., “Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 290–98, <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>.

¹⁷ Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka* (Surabaya: Kata Pena, 2022).

kebutuhan zaman.¹⁸ Perubahan zaman yang terjadi sekarang sebagai dampak majunya peradaban manusia menuntut adanya perubahan yang menyesuaikan dengan perkembangan dan tatanan zaman.

Pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka memiliki beberapa prinsip, antara lain adalah: pembelajaran direncanakan dengan pertimbangan tahapan perubahan, tingkat kemampuan dan karakter peserta didik yang bertujuan menerapkan pembelajaran bermakna dan menyenangkan, kegiatan belajar disusun untuk memberi ingatan panjang pada peserta didik, kegiatan belajar disesuaikan dengan perkembangan potensi dan karakteristik peserta didik secara holistik, serta pembelajaran yang berorientasi pada masa depan peserta didik jangka panjang.¹⁹ Selain itu dalam literatur lain disebutkan bahwa prinsip kurikulum Merdeka adalah sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan, fokus pada kompetensi dan karakter peserta didik yang diaktualisasikan dengan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan penguatan literasi dan numerasi, fleksibel, selaras, menjunjung nilai gotong royong, serta memperhatikan umpan balik peserta didik.²⁰

Kurikulum Merdeka menekankan pada peningkatan kompetensi peserta didik dan penguatan karakter sehingga lulusannya memiliki daya saing tinggi. Melalui pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didiklah yang menjadi sarana untuk mencapainya. Pembelajaran dengan desain seperti itu dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena sesuai dengan kepribadiannya. Peran guru dalam membentuk peserta didik yang berkompeten dan berkarakter sangat penting, sebagai pribadi dewasa guru memiliki kemampuan untuk mengatur desain kelas.²¹

Kelebihan yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka meliputi pada desain pembelajaran yang lebih sederhana dan fokus pada esensi materi yang mendalam, pembelajarannya lebih bermakna dan tidak tergesa-gesa, memberikan kemerdekaan pada guru dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran, serta mendesain pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif agar peserta didik tertarik dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Kelebihan kurikulum Merdeka tersebut tidak luput akan kekurangan yang dimilikinya, yaitu kurang matangnya implementasi kurikulum, sistem pendidikan dan pengajaran yang dirancang belum terealisasi dengan baik, dan kurangnya SDM serta sistem yang belum terstruktur.²² Kelemahan-kelemahan ini tentu dapat diatasi dengan memantapkan sistem dan SDM yang ada. Dibutuhkan guru atau SDM yang memiliki kesadaran untuk terus belajar sehingga pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka dapat terealisasi dengan baik dan maksimal. Tentu pembelajaran yang dilaksanakan dengan maksimal memberi peluang besar untuk melahirkan peserta didik yang berkompeten dan tanggap akan perkembangan zaman.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

¹⁸ Ira Fatmawati, "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran," *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 1, no. 1 (2021): 20–37, <http://ejournal-revorma.sch.id>.

¹⁹ Putu Eka Purnamaningsih et al., *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)* (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022).

²⁰ Yogi Anggraena et al., *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

²¹ Hazyimara dan Suwarni, "Peran Sentral Guru dalam Pendidikan Karakter di Era Digital."

²² Ahmad Almarisi, "Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis," *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial* 7, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Desain pembelajaran ini mengakomodir seluruh perbedaan yang ada sebagai bentuk menghargainya dan berusaha untuk menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan pribadi peserta didik sehingga guru dapat menggunakan beragam metode dalam satu pembelajaran. Heterogenitas peserta didik dalam satu kelas merupakan suatu keniscayaan, mereka memiliki beda kemampuan dari segi kecerdasan, emosi, lingkungan keluarga, sosial, dan kemampuan lainnya.²³

Pembelajaran berdiferensiasi mendorong guru menyesuaikan peserta didik, dimana sebelum pembelajaran dilakukan guru mendapat data karakteristik peserta didiknya melalui *assessment diagnostic*. Penyelenggaraan pembelajaran dengan menyesuaikan karakter peserta didik adalah usaha untuk membangun pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna sehingga hasil belajar peserta didik tercapai dengan maksimal.²⁴ melalui pembelajaran ini peserta didik secara fleksible dapat belajar dengan teman sebaya yang berbeda-beda.

Keberagaman yang merupakan suatu keniscayaan harus didukung oleh guru untuk membelajarkan peserta didiknya. Menurut John Hattie, seorang guru ahli adalah guru yang percaya bahwa kecerdasan yang dimiliki peserta didik dapat diubah. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap pribadi peserta didik dapat didorong untuk meningkatkan potensinya sehingga menjadi pribadi yang unggul. Membutuhkan peran guru dalam mendesain pembelajaran berdiferensiasi sehingga anak tumbuh dengan bakat dan potensinya. Terdapat beberap indikator yang perlu dilakukan guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

- a. Membangun lingkungan belajar yang dapat menstimulus peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- b. Respon kebutuhan belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- c. Membangun kelas yang produktif sehingga peserta didik dapat berproses bersama dengan caranya masing-masing.²⁵

Merancang pembelajaran berdiferensiasi dilakukan saat perencanaan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Untuk memudahkan guru dalam melaksanakannya dapat memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Terdapat tiga aspek pengkategorian kebutuhan belajar, yaitu:

- a. *Readiness*, yaitu kesiapan peserta didik dalam belajar. Hal ini mengacu pada kemampuan peserta didik untuk mempelajari dan memahami materi yang akan dipelajari.
- b. Dikategorikan sesuai minat dan bakat peserta didik yang bertujuan agar peserta didik memiliki motivasi tinggi dalam belajar.
- c. Profil belajar (gaya belajar) peserta didik yang mendorong guru memahami setiap peserta didiknya. Dengan melihat profil belajar dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran sehingga mereka mengikutinya dengan aktif, efisien, dan natural.²⁶

Pembelajaran berdiferensiasi yang membidik heterogenitas peserta didik bukan bertujuan untuk individualisme peserta didik tetapi untuk diarahkan pada pembelajaran mandiri dan

²³ Peduk Rintayati, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022).

²⁴ Annemieke E. Smale-Jacobse et al., "Differentiated Instruction in Secondary Education: A Systematic Review of Research Evidence," *Frontiers in Psychology* 10 (2019): 1–23.

²⁵ Usman et al., "Pemahaman Salah Satu Guru di MAN 2 Tangerang Mengenai Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 5, no. 1 (2022): 32–36, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4432>.

²⁶ Rintayati, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi*.

memaksimalkan keterlibatannya dalam pembelajaran.²⁷ Menurut Tomlinson dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi harus memperhatikan beberapa prinsipnya, yaitu kondusifitas lingkungan belajar melalui iklim belajar saling menghargai dan memberikan kemerdekaan pada setiap peserta didik tanpa adanya diskriminasi, kurikulum yang berkualitas sehingga memudahkan guru dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, penilaian secara *continue* sehingga terjadi perbaikan-perbaikan pada peserta didik, pembelajaran yang responsif, serta kemaksimalan kepemimpinan guru untuk memberi instruksi di kelas. Ragam elemen yang berdiferensiasi dalam pembelajaran terdapat 4 aspek, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Keempat aspek ini juga dapat menjadi landasan guru dalam mengelompokkan peserta didik sehingga pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan dengan baik.²⁸

Melalui pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodir perbedaan peserta didik bertujuan untuk:

1. Memenuhi kebutuhan individual setiap peserta didik.
2. Berpotensi besar meningkatkan kemampuan peserta didik.
3. Meningkatkan motivasi dan minat belajar setiap peserta didik.
4. Dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif.
5. Meningkatkan *self-esteem* peserta didik, karena mereka dapat meningkatkan prestasi dari hal yang disukainya.
6. Meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.²⁹

3. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Pendidikan Al-Islam

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo mendorong terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi. Melalui pembelajaran tersebut memungkinkan pembelajaran yang responsive terhadap perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik, meliputi gaya belajar, kemampuan, dan minat peserta didik. Konsep pembelajaran demikian dapat menjadikan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna karena peserta didik merasa *enjoy* dalam melaksanakan pembelajaran. Merancang pembelajaran berdiferensiasi dilakukan saat perencanaan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Untuk memudahkan guru dalam melaksanakannya dapat memetakan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan *assessment diagnostic* yang telah dilakukan.

SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sejak tahun 2021 bertepatan dengan penunjukan sebagai sekolah penggerak. Pada awal penerapan, pemerintah memfasilitasi guru melalui pelatihan yang dilaksanakan secara online untuk memberi pengetahuan tentang pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang mengikuti pelatihan adalah guru yang tergabung dalam komite pembelajaran, dimana semua guru tersebut adalah guru kelas X. Penunjukan guru tersebut disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, karena penggunaan Kurikulum Merdeka tidak secara serentak tetapi bertahap dimulai dari kelas X saja. Selain itu, untuk menunjang pengetahuan terkait konsep tersebut pihak sekolah beberapa kali mengundang fasilitator pembelajaran berdiferensiasi untuk memberikan pelatihan kepada guru secara massif. Pelatihan tersebut dilakukan untuk menyiapkan guru kelas lain, karena pada tahun ajaran 2022/2023 seluruh kelas akan menggunakan Kurikulum Merdeka secara serentak.

²⁷ Diyanayu Dwi Elviya dan Wahyu Sukartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya," *Jurnal Penelitian PGSD* 11, no. 8 (2023): 1–14.

²⁸ Elviya dan Sukartiningsih.

²⁹ Ahmad Teguh Purnawanto, "Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Ilmiah Pedagogi* 26, no. 1 (2023).

Peserta didik di era modern ini memiliki tuntutan yang berbeda dengan peserta didik di era klasik. Bertumbuh di tengah kecanggihan teknologi dengan sumber belajar yang luas tidak selamanya memudahkan mereka, karena banyak tantangan yang dihadapi. Sedangkan perubahan yang semakin kompleks mendorongnya untuk memiliki daya saing tinggi agar keberadaannya tidak tergantikan oleh teknologi yang ada. Pendidikan sebagai sarana peserta didik belajar untuk menyiapkan dirinya memiliki kemampuan untuk berkiprah di tengah masyarakat. Kurikulum sekarang membidik kompetensi dan karakter peserta didik sehingga mereka menjadi pribadi unggul yang dapat melanjutkan peradaban.

Pendidikan Al-Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang dominan akan nilai karakter memiliki posisi penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dogma agama dalam labelisasi perbuatan manusia lebih kuat dalam membimbing peserta didik untuk selalu berbuat baik agar mendapat pahala untuk bekal akhirnya kelak. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga mendorong pembelajaran berbasis pada proyek³⁰ yang selaras dengan prinsip pembelajaran Pendidikan Al-Islam. Pendidikan Al-Islam yang memuat materi aplikatif dan mengandung nilai kehidupan mendorong pembelajaran yang tidak hanya menyentuh ranah kognitif tetapi juga psikomotorik dan afektifnya.³¹ Menurut Sumartana, apabila Pendidikan Agama Islam tidak dapat menyentuh ranah psikomotorik dan afektifnya maka pribadi muslim tidak dapat terwujud.³² Selaras dengan hal tersebut, menurut Harun Nasution dikutip Rahmat intisari Pendidikan Agama Islam terletak pada pendidikan nilainya bukan hanya pengetahuan belaka.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Pendidikan Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo melalui 3 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut akan dijelaskan secara terperinci pada setiap tahapan.

a. Tahap perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu yang vital, melalui tahap ini dapat direncanakan pembelajaran yang sistematis sehingga perbaikan pembelajaran dan tujuan pembelajaran tercapai. Perencanaan yang dilakukan dalam pembelajaran berdiferensiasi dilakukan secara makro dan mikro. Dimana pada perencanaan makro guru mengikuti pelatihan untuk memahami desain pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan tersebut diikuti dengan praktek dan penugasan sehingga guru diharapkan dapat memiliki pemahaman yang maksimal. Selain itu, guru juga belajar bersama dengan guru MGMPnya, baik di sekolah maupun kabupaten untuk memaksimalkan pemahaman terkait pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan mengenai pembelajaran berdiferensiasi secara massif dilakukan mengingat desain pembelajaran sebelumnya belum menerapkan hal yang serupa. Inilah mengapa kurikulum ini disebut Kurikulum Merdeka, salah satunya karena peserta didik diberi kemerdekaan untuk mengekspresikan dirinya. Peserta didik bukan lagi menjadi objek diam yang hanya menerima materi di dalam kelas saja, tetapi mereka memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Sedangkan perencanaan mikro dilakukan dengan *assessment diagnostic*, perumusan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar. *Assessment diagnostic* sangat dibutuhkan pada perencanaan pembelajaran untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Data *assessment* yang digunakan dalam perencanaan ini diperoleh dari tes kepribadian untuk kelas X dan laporan dari wali kelas untuk

³⁰ Kurniahtunnisa dan Aufa Maulida Fitrianingrum, *Evaluasi Pembelajaran: Memahami Konsep dan Aplikasi untuk Peningkatan Pendidikan* (Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023).

³¹ Rahmat, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2019).

³² Sumartana, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

kelas XI dan XII. Dalam perencanaan pembelajaran yang dilengkapi data *assessment diagnostic* guru memilih pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan peserta didiknya. Kemaksimalan dalam merencanakan pembelajaran akan berdampak baik pada pelaksanaannya. Segala perumusan yang telah dilakukan guru tidak serta merta langsung digunakan tetapi dikoreksikan kepada waka. Kurikulum terlebih dahulu.

Melalui perencanaan pembelajaran berdiferensiasi guru diharapkan mampu menyiapkan pembelajaran dengan baik sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan maksimal. Pada tahap perencanaan guru tidak hanya menyiapkan secara teknis, lebih dari itu guru berkesempatan untuk menelaah dan menguasai materi, metode, dan penggunaan media yang digunakan dalam pelaksanaannya supaya durasi waktunya cukup.

Perencanaan pembelajaran juga mencakup pada rencana evaluasi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Mengacu pada Permendikbud No. 21 tahun 2022 evaluasi pembelajaran menggunakan model formatif sumatif. SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo merumuskan evaluasi model formatif sumatif dengan mengacu pada model Scriven dengan dikembangkan menggunakan pendekatan taksonomi Bloom. Hal tersebut dilakukan untuk mengevaluasi secara menyeluruh sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Instrumen evaluasi yang akan digunakan, baik pada evaluasi formatif maupun sumatif, sudah dirancang bersamaan dengan perumusan teknis pembelajaran di tahap perencanaan.

b. Tahap pelaksanaan

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, dimana tahap ini sebagai interaksi langsung antara guru, peserta didik, dan sumber belajar yang terjadi secara dua arah (timbal balik) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menjadi babak untuk mengaplikasikan perencanaan yang telah dibuat oleh guru. Pelaksanaan ini menjadi tahap sangat penting sehingga membutuhkan perhatian tinggi guru agar hal-hal yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Walaupun pelaksanaan pembelajaran mengacu pada perencanaan tetapi tidak menutup kemungkinan guru melakukan perombakan desain pembelajaran yang dilakukan. Hal ini biasanya terjadi karena kondisi kelas yang tidak kondusif sehingga desain pembelajaran yang telah direncanakan tidak dapat diaplikasikan. Kondisi kelas yang tidak kondusif tidak dapat dikesampingkan guru semena-mena demi mengaplikasikan rencana yang telah disusun. Karena kondisi kelas memang tidak terbaca dalam perencanaan, gurulah yang harus memiliki kreativitas untuk mengkondisikan kelas sehingga kondusif untuk pembelajaran dan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Pada pelaksanaan pembelajaran mencakup pada tiga kegiatan penting, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pertama, kegiatan awal. Kegiatan awal ini guru menciptakan kondisi awal pembelajaran, seperti mengabsen kehadiran peserta didik, menanyakan keadaannya, dan menciptakan kesiapan belajar, serta melaksanakan kegiatan persepsi, seperti mengajukan pertanyaan secara lisan atau tulisan untuk mengukur kemampuan peserta didik. Pertanyaan yang diajukan guru tersebut merupakan salah satu pelaksanaan *assessment diagnostic* sehingga guru dapat menilai kesiapan belajar peserta didiknya. Seperti yang dilakukan ustaz F dalam materi Al-Qur'an Hadis dengan memberi kesempatan masing-masing peserta didik untuk membaca Al-Qur'an kemudian beliau kelompokkan secara heterogeny. Dimana peserta didik yang mahir membaca Al-Qur'an akan bertugas untuk *mentashih* bacaan temannya.

Kedua, kegiatan inti. Mengacu pada desain pembelajaran berdiferensiasi, guru dituntut untuk mengakomodir seluruh keragaman peserta didik melalui belajar mandiri ataupun kelompok dan memaksimalkan kesempatan belajarnya. Pada tahap ini guru mendemonstrasikan tujuan pembelajaran kemudian menyajikan materi ajar yang telah dipersiapkan. Peserta didik akan

mendominasi secara aktif dalam pelaksanaannya sehingga kemampuan berpikir kritisnya dapat berkembang. Sedangkan guru bertanggung jawab untuk memantik keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Sebagaimana dilakukan oleh ustazah T yang menggunakan strategi berbasis proyek dalam mengajar. Peserta didik dalam satu kelas sudah dibagi, kemudian pada setiap pertemuan ada yang bertugas mempresentasikan proyek yang telah dibuat. Pengelompokkan peserta didik dibagi oleh guru dengan anggota kelompok yang heterogen. Proyek tersebut bersifat fleksibel sehingga peserta didik dapat mengerjakan sesuai dengan kreativitas kelompok masing-masing. Setelah presentasi berakhir, peserta didik di luar kelompok yang presentasi diberikan kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat mereka. Melalui strategi berbasis proyek ini peserta didik menunjukkan keaktifannya dibuktikan dengan diskusi interaktif yang terjadi di kelas. Pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi guru dapat melakukan diferensiasi konten yang berkaitan dengan materi yang diajarkan dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik, diferensiasi proses yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dengan prosedur yang diberikan oleh guru, atau diferensiasi produk yang berkaitan dengan produk belajar atau hasil kerja. Diferensiasi produk ini sering digunakan oleh guru Pendidikan Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, karena memiliki jangka waktu panjang dan peserta didik dapat mengasah kreativitasnya melalui unjuk kerja tersebut.

Ketiga, kegiatan akhir. Pada kegiatan akhir mencakup telaah ulang materi yang didiskusikan, refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan pemberian tugas atau penyampaian tema materi yang akan dibahas di pertemuan selanjutnya. Pada tahap ini guru memastikan bahwa peserta didik mencapai tujuan pembelajaran sehingga capaian pembelajaran tuntas oleh masing-masing peserta didik.

c. Tahap evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu hal penting dan krusial, karena melalui tahapan ini guru dapat menilai dan merefleksikan sepanjang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Menurut Ralph W. Tyler, evaluasi bertujuan untuk memastikan tujuan yang telah dirumuskan benar-benar sudah direalisasi. Febriana menjelaskan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi dalam menilai keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran. Ada tiga prinsip yang termuat dalam evaluasi, yaitu dilakukan secara continue, diarahkan ke tujuan tertentu, dan mengharuskan menggunakan berbagai alat ukur yang akurat. Regulasi evaluasi juga tertuang dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 58 ayat 1 dan 2.

Pertama, evaluasi formatif. Evaluasi formatif dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini ditujukan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik memahami materi yang disampaikan, usaha untuk memperbaikinya, dan sebagai diagnosis. Pada evaluasi formatif terjadi perbaikan secara langsung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Selain itu, data evaluasi formatif akan digunakan dalam evaluasi sumatif. Instrumen yang digunakan guru dalam evaluasi formatif cukup beragam, seperti tanya jawab dan ulangan harian untuk ranah kognitif, skala penilaian, daftar cek, dan catatan praktek untuk ranah psikomotorik, serta observasi, wawancara, skala sikap, daftar cek, angket, dan catatan incidental untuk ranah afektif. Instrumen kognitif, psikomotorik, dan afektif tersebut sudah disusun guru sebelumnya pada perencanaan pembelajaran.

Kedua, evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan masing-masing peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi sumatif ini mencakup ujian di seperempat tahun pelajaran, setengah, tiga per empat, dan setahun pembelajaran. Hasil dari evaluasi sumatif tidak serta merta dari penilaian akhir tetapi

disempurnakan dengan hasil evaluasi formatif. Dari hasil evaluasi formatif dan sumatif guru dapat melaporkan hasilnya kepada wali kelas dan orang tua. Selain itu, informasi yang diperoleh dari evaluasi ini berguna dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi selanjutnya. Pengamatan yang dilakukan guru selama pembelajaran akan dijadikan landasan dalam mempertahankan, mengembangkan, atau mengganti desain pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan agar pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan sesuai dengan konsepnya untuk menciptakan ruang belajar yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Pendidikan Al-Islam tersebut mencoba menyediakan pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik sebagai kemerdekaannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik senang dengan pembelajaran berdiferensiasi yang ditunjukkan melalui keterlibatan aktifnya dalam pembelajaran. Sedangkan sebagian lain menunjukkan ketidaknyamanannya, karena menurut mereka lebih *enjoy* ketika pembelajaran dilakukan satu arah (pembelajaran konvensional). Mereka lebih senang ketika guru saja yang menyampaikan materi dan mereka hanya mendengarkan dan mencatat saja. Realitas tersebut menambah tugas guru untuk membangkitkan motivasi peserta didik terhadap pembelajaran modern. Dimana diketahui bersama ketika pembelajaran dilaksanakan satu arah masih sukar membangun daya kritis peserta didik sehingga pembelajaran akan mengalami kesenjangan dengan perkembangan zaman yang pesat ini.

Pendidikan Al-Islam sebagai mata pelajaran yang syarat akan nilai-nilai ajaran Islam yang selaras dengan karakter bangsa yang ingin dibangun menduduki posisi yang strategis sehingga dapat dimanfaatkan seluas-luasnya untuk menempa peserta didik menjadi pribadi muslim yang taat. Desain pembelajaran berdiferensiasi yang menitikberatkan akan perkembangan peserta didik sesuai potensi dan minatnya selaras dengan fitrah manusia. Sebagaimana disampaikan Ki Hajar Dewantara bahwa peserta didik hidup dan tumbuh sesuai kodratnya masing-masing, pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat tersebut. Hal ini semakin menunjukkan eksistensi nilai ajaran agama yang terdapat dalam setiap pribadi pemeluknya sehingga Pendidikan Al-Islam memiliki daya tarik tinggi sebagai mata pelajaran di sekolah.

D. KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo adalah manifestasi dari implementasi Kurikulum Merdeka yang sudah digunakan di sekolah tersebut. Melalui pembelajaran berdiferensiasi heterogenitas dipandang sebagai suatu hal yang niscaya keberadaannya sehingga peserta didik belajar dengan melekat karakteristik masing-masing pada dirinya tanpa diskriminasi untuk menghilangkannya. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan terdapat perencanaan secara makro dan mikro. Dimana pada perencanaan makro guru mendapat pelatihan terkait bagaimana merancang pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan tersebut wajib diikuti oleh semua guru untuk meningkatkan pengetahuan terkait pembelajaran dan memudahkan guru dalam merancang pembelajaran selama setahun ke depan. Sedangkan perencanaan mikro meliputi terkait *assessment diagnostic*, perumusan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar.

2. Pelaksanaan

Berbekal dengan hal-hal yang sudah disiapkan pada perencanaan, guru pada pelaksanaannya secara langsung melakukan kontak sosial dengan peserta didik. Pada tahap inilah apa-apa yang

disusun tadi digunakan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan melihat ragam elemen yang terdapat pada 4 aspek, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Keempat aspek ini juga dapat menjadi landasan guru dalam mengelompokkan peserta didik sehingga pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan dengan baik. Melalui pengelompokkan peserta didik sesuai dengan aspek tersebut dapat mengantarkan kepada ketercapaian tujuan pembelajaran.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah pembelajaran dan sebagai sarana mendapat informasi terkait pembelajaran yang telah dilakukan guna bahan perbaikan. Guru Pendidikan Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo melakukan dua evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Kedua evaluasi ini penting dilakukan untuk memperoleh informasi keberhasilan atau kegagalan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Almarisi, Ahmad. “Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Historis.” *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 7, no. 1 (2023).
- Anggarini, Difana Leli, Marsela Yulianti, Siti Nur Faizah, and Anjani Putri Belawati Pandiangan. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 290–298.
- Anggraena, Yogi, Nisa Felicia, Dion Eprijum, Indah Pratiwi, Bakti Utama, Leli Alhapip, and Dewi Widiaswati. *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Anwar, Saepul, and Agus Fakhruddin. “Pelaksanaan Standar Penilaian Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Jurnal Ta’lim* 14, no. 2 (2016).
- Audina, Mia, Fenny Ayu Monia, and Mardiati. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 6 Lubuk Basung.” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 11 (2023): 615–621.
- Elviya, Diyanayu Dwi, and Wahyu Sukartiningsih. “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya.” *Jurnal Penelitian PGSD* 11, no. 8 (2023): 1–14.
- Faiz, Aiman, Anis Pratama, and Imas Kurniawaty. “Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 524–532.
- Fatmawati, Ira. “Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran.” *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 1, no. 1 (2021): 20–37.
- Hazyimara, Karunia. “The Paradigm Shift of Islamic Education in Industrial Revolution Era 4.0 to Society 5.0 Era.” In *Fourth UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education*, 411–420, 2023.
- Hazyimara, Karunia, Nurasia, and Siti Khairani Itsnainy. “Implementation of Affective Domain Assessment in Islamic Religious Education Learning at SDN Rampal Celaket 2 Malang.” *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 64–77.
- Hazyimara, Karunia, and Wenty Septria Darma Suwarni. “Peran Sentral Guru Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital.” *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 3 (2023): 50–57.
- Hazyimara, Karunia, Wenty Septria Darma Suwarni, Fitri Indriani, and Rosdiana. “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sebagai Respon Terhadap Degradasi Moral.” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 4 (2023): 632–643.

- Kristiani, Henry, Elisabet Indah Susanti, Nina Purnamasari, Mariati Purba, M. Yusri Saad, and Anggraeni. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Tangerang Selatan*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Kurniahtunnisa, and Aufa Maulida Fitrianingrum. *Evaluasi Pembelajaran: Memahami Konsep Dan Aplikasi Untuk Peningkatan Pendidikan*. Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023.
- Kurniasih, Imas. *A-Z Merdeka Belajar Dan Kurikulum Merdeka*. Surabaya: Kata Pena, 2022.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- McCormack, John William. *Science Curriculum Resource Handbook*. New York: Kraus International Publications, 1992.
- Nasution, Baktiar, Sa'diyah, Firmansyah, and Muhammad Erikko Abimayu. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Journal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 4, no. 2 (2023): 223–230.
- Popham, William James. *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn and Bacon, 1999.
- Purnamaningsih, Putu Eka, Hasanuddin, Chairunnisa, Winda Novianti, Syamsi Edi, Atiyah Suharti, Nur Chayati, et al. *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*. Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. "Pembelajaran Berdiferensiasi." *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 26, no. 1 (2023).
- Rahmat. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultura*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2019.
- Rintayati, Peduk. *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022.
- Rosadi, Kharisma Dhila, Mujiburrahman, and Iffah Mukhlisah. "Implementasi Merdeka Belajar Pada Pendidikan Agama Islam Di SMK Mandala Bhakti Surakarta." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 2 (2022): 402–408.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "MANAJEMEN STRATEGIS KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI SD MUHAMMADIYAH 1 PUCANGANOM SIDOARJO." *STAICA* 6, no. 1 (2023): 81–98. <https://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/70>.
- Sitorus, Parlindungan, Riossally Marselina Tumanggor, Mula Sigiro, Eka Notasya Simanullang, and Indah Septa Ayu Laia. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Manduamas." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 2883–2890.
- Smale-Jacobse, Annemieke E., Anna Meijer, Michelle Helms-Lorenz, and Ridwan Maulana. "Differentiated Instruction in Secondary Education: A Systematic Review of Research Evidence." *Frontiers in Psychology* 10 (2019): 1–23.
- Sumartana. *Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Usman, Iing Dwi Lestari, Adzraalifah Alfianisya, Ayu Octavia, Imroati Lathifa, Lailatun Nisfiah, Nabilla Aulia Permata Aries, and Ratih Oktatira. "Pemahaman Salah Satu Guru

Di MAN 2 Tangerang Mengenai Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 5, no. 1 (2022): 32–36.